



Peran Lingkungan Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Anak Speech Delay: Studi Kasus Di Desa Sumberejo Madiun

Siti Nurhaliza

siliza786@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *siliza786@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe the role of the family communication environment in dealing with children with speech delay in Sumberejo Village, Madiun. Using a qualitative case study method, data were obtained through in-depth interviews and observations of seven parents. The results of the study show that active, passive, or inconsistent family communication patterns have a direct effect on children's speech development. Education increased parents' understanding from 28.6% to 85.7%, which was followed by changes in communication behavior and progress in children's speech abilities. This study emphasizes the importance of family communication as an effective intervention in a rural context.*

Keywords: *Speech Delay, Family, Speech Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran lingkungan komunikasi keluarga dalam penanganan anak dengan speech delay di Desa Sumberejo, Madiun. Dengan metode kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pada tujuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga aktif, pasif, atau tidak konsisten berpengaruh langsung terhadap perkembangan bicara anak. Edukasi meningkatkan pemahaman orang tua dari 28,6% menjadi 85,7%, yang diikuti perubahan perilaku komunikasi dan kemajuan kemampuan bicara anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga sebagai intervensi efektif dalam konteks pedesaan.

Kata Kunci: *Speech Delay, Keluarga, Perkembangan Bicara*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena melalui bahasa anak belajar memahami dunia, mengekspresikan diri, dan berinteraksi sosial (Gumilang et al., 2023). Keterlambatan bicara (*speech delay*) menjadi masalah yang sering dikhawatirkan orang tua dan pendidik. Selain faktor medis dan psikologis, penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan bahasa anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak berperan penting dalam memberikan stimulasi melalui interaksi sehari-hari (Haryono, 2018). Komunikasi yang hangat dan responsif membantu anak mengejar ketertinggalan, sedangkan komunikasi yang minim stimulasi dapat memperburuk kondisi.

Dalam konteks pedesaan seperti Desa Sumberejo, Kabupaten Madiun, dinamika komunikasi keluarga menarik untuk dikaji karena adanya keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak. Beberapa keluarga masih menganggap keterlambatan bicara sebagai hal wajar, sementara yang lain aktif mencari bantuan profesional. Perbedaan pemahaman ini mencerminkan variasi pola komunikasi yang dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak (Maudyta et al., 2023). Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek medis dan terapi wicara, serta menempatkan keluarga sebagai

Peran Lingkungan Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Anak Speech Delay: Studi Kasus Di Desa Sumberejo Madiun

pendukung pasif. Masih terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana konteks sosial-budaya pedesaan memengaruhi peran komunikasi keluarga dalam menangani anak *speech delay* (Luthfiyah & Yuliana, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah secara kualitatif pola komunikasi keluarga di Desa Sumberejo melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini menggali makna, strategi, dan pengalaman emosional keluarga dalam mendampingi anak, serta memperluas pemahaman tentang pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya terhadap efektivitas komunikasi keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga sebagai faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*, sekaligus memberikan model komunikasi yang adaptif bagi lingkungan pedesaan.

KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai perkembangan bahasa anak pada dasarnya menekankan bahwa kemampuan berbicara tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antara anak dan lingkungan terdekatnya. Banyak teori perkembangan bahasa klasik maupun modern yang memberi penekanan kuat pada peran komunikasi keluarga. Pandangan konstruktivis misalnya, menempatkan pengalaman sehari-hari bersama orang dewasa sebagai sumber utama pembelajaran bahasa. Anak belajar memahami dan meniru bahasa melalui percakapan sederhana, respon emosional, serta pola komunikasi yang berlangsung secara natural di rumah. Dengan kata lain, kualitas interaksi verbal yang diterima anak menjadi fondasi penting bagi munculnya keterampilan berbicara.

Selain teori perkembangan bahasa, pendekatan sosial-interaksional juga menegaskan bahwa perkembangan bicara sangat bergantung pada kehangatan komunikasi, kedekatan emosional, serta frekuensi keterlibatan orang tua dalam aktivitas verbal. Lingkungan yang responsif dan menyediakan ruang bagi anak untuk mencoba berkomunikasi dianggap mampu mempercepat perkembangan bahasa, terutama pada anak usia dini. Sebaliknya, minimnya stimulasi verbal atau pola komunikasi yang kurang perhatian berpotensi memperlambat proses pemerolehan bahasa dan memunculkan gejala *speech delay*. Dalam konteks inilah, keluarga memainkan peran sentral sebagai pendukung utama perkembangan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji *speech delay* juga menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya disebabkan faktor biologis atau perkembangan individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan komunikasi. Temuan-temuan dalam berbagai studi yang dilakukan di lembaga PAUD dan komunitas keluarga menunjukkan bahwa anak dengan stimulasi verbal yang konsisten cenderung menunjukkan kemajuan signifikan, meskipun tidak mengikuti terapi formal secara intensif. Penelitian lain juga menegaskan bahwa orang tua yang memahami cara memberi stimulasi seperti mengajak anak bercakap-cakap, memperkenalkan kosakata baru, atau merespon ucapan anak dengan sabar umumnya mengalami perkembangan bicara anak yang lebih baik dibandingkan keluarga yang pasif.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sumberejo. Meskipun banyak studi mengenai *speech delay* telah menyoroti pentingnya peran keluarga, sangat sedikit penelitian yang menempatkan konteks pedesaan sebagai lokasi utama pengamatan. Keunikan sosial budaya, pola interaksi masyarakat, dan keterbatasan akses terhadap layanan profesional di desa memberikan kondisi berbeda yang jarang dijadikan fokus penelitian sebelumnya. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan meninjau bagaimana keluarga di lingkungan pedesaan menjalankan peran komunikatif mereka dalam

menangani *speech delay*, serta bagaimana peningkatan pemahaman orang tua berpengaruh pada perubahan perilaku komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, teori-teori perkembangan bahasa dan temuan penelitian terdahulu mendukung kesimpulan bahwa lingkungan komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pemulihan anak dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga di wilayah pedesaan dapat menjadi bentuk intervensi awal yang efektif dan terjangkau. Kebaruan tersebut menjadi kontribusi penting dalam literatur mengenai penanganan *speech delay* berbasis keluarga dan komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu studi kasus tunggal (*individual case study*). Penelitian ini difokuskan untuk memahami secara mendalam Peran Lingkungan Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Anak Speech Delay Di Desa Sumberejo, Kabupaten Madiun. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara anak, serta bentuk dukungan yang diberikan keluarga dalam membantu perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian, yaitu rumah keluarga yang memiliki anak dengan gejala keterlambatan bicara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi dan belajar berbahasa.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu keluarga yang memiliki anak usia 2–6 tahun dengan tanda-tanda *speech delay* dan bersedia menjadi informan. Selain orang tua, informasi pendukung juga diperoleh dari kader posyandu yang mengetahui kondisi anak dan keluarganya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung terhadap interaksi antara anak dan anggota keluarga. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan upaya keluarga dalam menangani keterlambatan bicara anak, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat bermain, makan bersama, atau beraktivitas di rumah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tujuh orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay* di Desa Sumberejo, Kabupaten Madiun. Anak-anak tersebut berusia antara dua hingga lima tahun, dengan rata-rata usia tiga setengah tahun. Seluruh anak tinggal bersama keluarga inti, di mana ibu berperan penting dalam pengasuhan sehari-hari. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua cukup beragam, mulai dari ibu rumah tangga, pedagang, hingga buruh tani. Variasi latar belakang ini memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana lingkungan komunikasi keluarga terbentuk dan memengaruhi kemampuan bicara anak-anak mereka. Sebelum proses wawancara dan pendampingan dilakukan, peneliti memberikan pre-test sederhana untuk menilai pemahaman orang tua tentang *speech delay*. Hasilnya menunjukkan bahwa lima dari tujuh orang tua, atau sekitar 71,4%, masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang keterlambatan bicara. Mereka umumnya menganggap anak yang belum lancar berbicara sebagai hal yang wajar dan akan berkembang dengan sendirinya tanpa perlu intervensi khusus.

Peran Lingkungan Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Anak Speech Delay: Studi Kasus Di Desa Sumberejo Madiun

Hanya dua orang tua (28,6%) yang menunjukkan pemahaman cukup baik tentang pentingnya stimulasi komunikasi dalam membantu anak berbicara. Setelah dilakukan serangkaian wawancara, observasi, dan penjelasan mengenai peran komunikasi keluarga dalam perkembangan bahasa anak, dilakukan kembali post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan: enam dari tujuh orang tua (85,7%) sudah memahami dengan baik tentang penyebab, tanda, serta cara menstimulasi anak dengan *speech delay*. Hanya satu orang tua yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Wawancara mendalam dengan para orang tua menunjukkan adanya perubahan cara pandang dan perilaku setelah memahami pentingnya komunikasi. Salah satu responden, Ibu AN (29 tahun), menyampaikan bahwa sebelumnya ia menganggap keterlambatan bicara anaknya hal biasa karena anak pertama juga mengalami hal serupa. Namun setelah mendapatkan penjelasan dari kader posyandu dan peneliti, ia mulai rutin mengajak anaknya berbicara dan bermain sambil bernyanyi. Ia menuturkan,

“Dulu saya kira anak saya cuma lambat ngomong, tapi setelah saya ajak main sambil ngomong terus, sekarang sudah bisa menyebut lebih banyak kata.”

Sementara itu, Ibu SD (33 tahun) mengakui bahwa kesibukannya berdagang membuatnya jarang berinteraksi dengan anak. Ia mengatakan,

“Saya baru sadar kalau anak saya diam karena jarang diajak bicara. Sekarang tiap malam saya ajak cerita sebelum tidur, dan anak mulai berani ngomong walau belum jelas.”

Dari hasil observasi, terlihat bahwa komunikasi keluarga di Desa Sumberejo dapat dikelompokkan menjadi tiga pola. Pertama, pola komunikasi aktif dan responsif, di mana orang tua secara sadar mengajak anak berinteraksi melalui percakapan ringan, bermain peran, atau membacakan cerita. Keluarga dengan pola ini menunjukkan kemajuan nyata pada kemampuan bicara anak. Kedua, pola komunikasi pasif, di mana interaksi lebih bersifat satu arah, seperti memberi perintah atau teguran tanpa dialog. Anak-anak dari keluarga ini cenderung tetap pasif dan hanya berbicara bila ditanya. Ketiga, pola komunikasi tidak konsisten, di mana orang tua sudah mengetahui pentingnya stimulasi tetapi belum mampu melaksanakannya secara rutin karena faktor pekerjaan dan waktu. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanganan anak *speech delay*.

Setelah wawancara dan diskusi dilakukan, sebagian besar orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya memberikan stimulasi komunikasi sejak dini. Mereka mulai membiasakan diri berbicara dengan anak menggunakan kalimat sederhana, memberikan respon positif saat anak berusaha berbicara, dan menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berinteraksi. Selain itu, dukungan lingkungan sosial seperti kader posyandu dan guru PAUD juga membantu memberikan informasi tambahan kepada orang tua tentang cara menangani anak dengan keterlambatan bicara di rumah. Hasil wawancara dengan salah satu kader posyandu di Sumberejo juga memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa banyak orang tua awalnya belum memahami bahwa keterlambatan bicara bukan hanya masalah medis, tetapi juga bisa disebabkan kurangnya stimulasi dari lingkungan keluarga. Ia mengatakan,

“Waktu kami adakan posyandu, sering kami temukan anak usia tiga tahun belum lancar bicara, tapi setelah orang tuanya diedukasi dan mulai sering diajak ngobrol, hasilnya lumayan bagus.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas komunikasi dalam keluarga dan perkembangan bicara anak. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi dan secara aktif menciptakan lingkungan komunikasi yang positif terbukti dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, bahkan tanpa terapi profesional. Sebaliknya, keluarga dengan komunikasi minim atau pasif memperlihatkan perkembangan yang lebih lambat. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa interaksi verbal dan emosional antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak (Devito, 2011). Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Sumberejo, faktor budaya dan kebiasaan juga turut membentuk pola komunikasi tersebut. Nilai-nilai kekeluargaan yang kuat sebenarnya menjadi potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang suportif, asalkan disertai dengan pemahaman yang cukup tentang cara berkomunikasi dengan anak yang mengalami *speech delay*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor kunci dalam proses penanganan keterlambatan bicara anak. Perubahan perilaku komunikasi setelah proses pendampingan menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan anak. Orang tua menjadi lebih sabar, lebih banyak memberikan perhatian verbal, dan lebih aktif menciptakan percakapan sederhana setiap hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua melalui edukasi dan pendampingan langsung berpengaruh nyata terhadap pola komunikasi keluarga dan perkembangan bicara anak *speech delay* di Desa Sumberejo, Madiun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi keluarga memiliki peran utama dalam proses penanganan anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) di Desa Sumberejo, Madiun. Dari hasil wawancara dengan tujuh orang tua yang memiliki anak usia 2–5 tahun, ditemukan bahwa pola komunikasi sehari-hari di rumah sangat memengaruhi perkembangan kemampuan bicara anak. Sebagian besar orang tua awalnya belum memahami pentingnya stimulasi verbal, namun setelah pendampingan dan edukasi, pemahaman mereka meningkat dari 28,6% menjadi 85,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang komunikasi keluarga berdampak langsung pada cara orang tua berinteraksi dengan anak. Perubahan perilaku komunikasi tampak nyata setelah orang tua mulai rutin mengajak anak berbicara, bermain, dan bercerita. Anak-anak pun menunjukkan kemajuan, seperti mulai berani mengucapkan kata dan merespons percakapan sederhana.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang hangat, sabar, dan konsisten menjadi kunci penting dalam membantu anak *speech delay* berkembang tanpa harus selalu mengandalkan terapi formal. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pedesaan, yang jarang dijadikan fokus dalam studi *speech delay*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks sosial seperti di Desa Sumberejo yang masyarakatnya memiliki keterbatasan akses terhadap layanan profesional pendekatan komunikasi keluarga yang intens dapat menjadi bentuk intervensi efektif dan terjangkau. Secara keseluruhan, penelitian ini

Peran Lingkungan Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Anak Speech Delay: Studi Kasus Di Desa Sumberejo Madiun

menjawab rumusan masalah bahwa lingkungan komunikasi keluarga berperan signifikan dalam mendukung proses penanganan anak *speech delay*. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterlibatan orang tua, anak-anak menunjukkan perkembangan bicara yang lebih baik. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan program pendampingan keluarga di tingkat desa untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara tumbuh lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilang, M. S., Aryanti, N., Ilmiah, J., Anak, P., & Dini, U. (2023). *Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun Edu Happiness*. 03(2), 212–224. <https://doi.org/10.62515/ed>
- Haryono, D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak. *Bravo's Jurnal*, 6(3), 117–121. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1250%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/1250/645>
- Luthfiah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 13–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>